



Transformasi Kepemimpinan Pastoral di Era Disrupsi Digital: Menuju Model Kepemimpinan Hibrid-Transformatif

Teguh Madia Tarigan^{1*}, Wilma²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

*E-mail korespondensi: teguh.cia141981@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk praktik pelayanan dan kepemimpinan gereja. Disrupsi digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi kepemimpinan pastoral dalam merespons perubahan pola komunikasi, otoritas keagamaan, dan pembentukan komunitas iman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi kepemimpinan pastoral di era disrupsi digital serta merumuskan model kepemimpinan yang relevan bagi gereja kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) melalui kajian terhadap berbagai literatur ilmiah yang membahas kepemimpinan pastoral, transformasi digital, digital religion, dan kepemimpinan transformasional. Data dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan perubahan konteks pelayanan gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital mendorong perubahan peran pastor dari pemimpin institusional menjadi gembala hibrid yang mampu mengintegrasikan pelayanan fisik dan digital. Selain itu, literasi digital dan etika digital menjadi kompetensi penting dalam menjalankan pelayanan pastoral, sementara komunitas iman hibrid menjadi bentuk baru persekutuan gereja di era digital. Penelitian ini menghasilkan model kepemimpinan pastoral hibrid-transformatif yang dibangun atas fondasi teologis, kehadiran relasional, literasi dan etika digital, serta pengembangan komunitas iman hibrid yang transformatif. Model ini diharapkan dapat menjadi kerangka konseptual bagi gereja dalam menghadapi tantangan budaya digital secara relevan dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kepemimpinan Pastoral; Disrupsi Digital; Gembala Hibrid; Literasi Digital; Komunitas Iman Hibrid

Abstract

The rapid development of digital technology has transformed various aspects of human life, including church ministry and leadership practices. Digital disruption presents both challenges and opportunities for pastoral leadership in responding to changes in communication patterns, religious authority, and faith community formation. This study aims to analyze the transformation of pastoral leadership in the era of digital disruption and to formulate a leadership model that is relevant to the contemporary church. The research employs a qualitative approach using a library research method by examining scholarly literature on pastoral leadership, digital transformation, digital religion, and transformational leadership. Data were analyzed through thematic analysis to identify key themes related to the changing context of church ministry. The findings indicate that digital transformation has shifted the role of pastors from institutional leaders to hybrid shepherds who are capable of integrating physical and digital ministry. Furthermore, digital literacy and digital ethics emerge as essential competencies for pastoral leadership, while hybrid faith communities represent a new form of ecclesial fellowship in the digital age. This study proposes a hybrid-transformative pastoral leadership model grounded in theological foundations, relational presence, digital literacy and ethics, and the development of transformative hybrid faith communities. The model offers a conceptual framework for churches to engage digital culture in a relevant, responsible, and sustainable manner.

Keywords: Pastoral Leadership; Digital Disruption; Hybrid Shepherd; Digital Literacy; Hybrid Faith Community



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Disrupsi digital telah mengubah secara fundamental cara manusia berkomunikasi, membangun relasi, memperoleh informasi, dan menjalankan kehidupan sosial maupun religius. Perkembangan internet, media sosial, kecerdasan buatan, platform komunikasi digital, dan teknologi jaringan telah membentuk ruang interaksi baru yang melampaui batas geografis dan institusional. Dalam konteks keagamaan, transformasi tersebut tidak hanya memengaruhi media pelayanan, tetapi juga mengubah cara individu memahami otoritas rohani, membangun komunitas iman, mengakses sumber-sumber spiritual, dan mengalami kehidupan beragama. (Laia et al., 2024) menjelaskan bahwa media digital telah menjadi ruang sosial dan religius yang membentuk praktik keagamaan, relasi komunitas, dan konstruksi identitas keagamaan secara baru.

Perubahan tersebut turut memengaruhi kehidupan gereja dan praktik kepemimpinan pastoral. Jika pada masa lalu pelayanan pastoral berpusat pada interaksi tatap muka dalam ruang fisik gereja, maka saat ini pelayanan berlangsung dalam ruang yang semakin hibrid, yaitu perpaduan antara ruang fisik dan ruang digital. Ibadah daring, kelompok pemuridan virtual, konseling pastoral berbasis teknologi, pelayanan media sosial, dan berbagai bentuk komunikasi digital telah menjadi bagian dari praktik pelayanan gereja kontemporer. Fenomena ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak sekadar menghadirkan alat komunikasi baru, melainkan mengubah ekologi pelayanan gereja secara menyeluruh. Menurut (Jimmy, 2025) dan (Gultom, 2022), transformasi digital merupakan perubahan mendalam yang memengaruhi struktur organisasi, proses kerja, pola relasi, serta penciptaan nilai dalam suatu institusi. Dalam konteks gereja, transformasi tersebut menuntut perubahan cara memahami pelayanan, komunitas, dan kepemimpinan pastoral.

Perubahan budaya digital juga berdampak pada konsep otoritas pastoral. Pada masa sebelumnya, pastor atau pemimpin gereja menjadi salah satu sumber utama pengetahuan dan pembinaan iman bagi jemaat. Namun, perkembangan media digital telah membuka akses yang sangat luas terhadap berbagai sumber informasi keagamaan. Jemaat dapat memperoleh khotbah, renungan, diskusi teologis, maupun pendampingan spiritual dari berbagai tokoh agama melalui platform digital. (Marisi et al., 2020) menjelaskan bahwa proses *mediatization* telah mengubah cara institusi keagamaan beroperasi dan berinteraksi dengan masyarakat.

Akibatnya, kepemimpinan pastoral tidak lagi dapat mengandalkan otoritas institusional semata, melainkan perlu membangun kredibilitas melalui kehadiran relasional, kompetensi digital, integritas moral, dan kemampuan menafsirkan realitas kehidupan jemaat dalam konteks budaya digital.

Secara teologis, perubahan tersebut menuntut gereja untuk merefleksikan kembali hakikat pelayanan pastoral. (Rupa', 2016) menegaskan bahwa tugas pastoral berkaitan dengan kemampuan menafsirkan pengalaman hidup manusia dalam terang iman Kristen. Dalam konteks masyarakat digital, pengalaman hidup manusia tidak hanya dibentuk melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui media sosial, komunitas virtual, algoritma digital, dan arus informasi yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh karena itu, kepemimpinan pastoral masa kini memerlukan pendekatan baru yang mampu menjembatani kesetiaan terhadap panggilan teologis gereja dengan dinamika perubahan sosial yang dipengaruhi oleh teknologi digital.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai aspek pelayanan gereja di era digital. (Tuai, 2026) menunjukkan bahwa konseling pastoral berbasis teknologi digital mampu meningkatkan fleksibilitas dan aksesibilitas pelayanan, tetapi juga menghadirkan tantangan terkait privasi, keamanan data, legitimasi pelayanan, dan kedalaman relasi interpersonal. Sementara itu, (Gultom, 2022) dalam kajiannya mengenai kepemimpinan pastoral bagi Generasi Z menunjukkan bahwa perubahan budaya digital memengaruhi pola komunikasi, sikap terhadap otoritas, keterlibatan dalam komunitas virtual, serta kebutuhan relasi yang autentik dalam pelayanan gereja. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa teknologi digital telah menjadi faktor penting yang membentuk praktik pelayanan pastoral kontemporer.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu umumnya masih berfokus pada aspek-aspek tertentu dari pelayanan digital, seperti konseling daring, penggunaan media digital dalam pelayanan gereja, atau pendekatan pastoral terhadap kelompok generasi tertentu. Kajian-kajian tersebut belum secara komprehensif mengintegrasikan dimensi teologi pastoral, literasi digital, etika komunikasi digital, perubahan otoritas rohani, relasi hibrid, dan strategi kepemimpinan gereja dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Dengan kata lain, masih terdapat kesenjangan akademik dalam menjelaskan bagaimana kepemimpinan pastoral

seharusnya bertransformasi secara menyeluruh di tengah disrupsi digital yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan gereja.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa perumusan model kepemimpinan pastoral hibrid-transformatif. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung menempatkan teknologi sebagai instrumen pelayanan, penelitian ini memandang ruang digital sebagai lingkungan sosial dan religius yang turut membentuk identitas, relasi, otoritas, dan pengalaman iman jemaat. Model kepemimpinan pastoral hibrid-transformatif dikembangkan melalui integrasi perspektif teologi pastoral, kepemimpinan transformasional, literasi digital, etika komunikasi digital, komunitas iman hibrid, dan orientasi misioner gereja. Dengan demikian, transformasi kepemimpinan pastoral tidak dipahami hanya sebagai adaptasi terhadap teknologi, melainkan sebagai pembaruan paradigma penggembalaan yang memungkinkan gereja hadir secara teologis, relasional, etis, adaptif, dan misioner dalam budaya digital.

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana disrupsi digital mengubah konteks kepemimpinan pastoral masa kini? Kedua, dimensi-dimensi apa saja yang perlu ditransformasikan dalam kepemimpinan pastoral di era digital? Ketiga, bagaimana model kepemimpinan pastoral yang relevan bagi gereja kontemporer dapat dirumuskan dalam menghadapi tantangan dan peluang budaya digital? Sejalan dengan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perubahan konteks pelayanan pastoral akibat disrupsi digital, menganalisis dimensi transformasi kepemimpinan pastoral yang diperlukan, serta merumuskan model kepemimpinan pastoral hibrid-transformatif yang dapat menjadi kontribusi konseptual bagi pengembangan teologi pastoral dan praktik pelayanan gereja pada era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan kepemimpinan pastoral dalam konteks disrupsi digital. Menurut (Darmalaksana, 2020), penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang menjadikan berbagai sumber

pustaka sebagai data utama untuk memperoleh pemahaman konseptual dan analitis terhadap suatu fenomena. Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada transformasi kepemimpinan pastoral, literasi digital, etika digital, komunitas iman hibrid, serta perubahan praktik pelayanan gereja di era digital.

Data penelitian diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber akademik yang relevan, meliputi buku, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, serta dokumen ilmiah lainnya yang membahas kepemimpinan pastoral, *digital religion*, transformasi digital, dan kepemimpinan transformasional. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, Crossref, dan Garuda dengan mempertimbangkan aspek relevansi, kredibilitas, dan keterkaitan sumber dengan fokus penelitian. Literatur yang dipilih terutama berasal dari publikasi ilmiah yang membahas perkembangan teknologi digital dan implikasinya terhadap kehidupan serta pelayanan gereja.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) sebagaimana dikemukakan oleh (Adlini et al., 2022). Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, identifikasi tema, kategorisasi konsep, dan interpretasi makna dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan. Tema-tema utama yang dianalisis meliputi transformasi otoritas pastoral, literasi digital, etika digital, komunitas iman hibrid, dan kepemimpinan transformasional. Hasil analisis selanjutnya disintesis untuk merumuskan model kepemimpinan pastoral hibrid-transformatif yang diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teologi pastoral dan praktik pelayanan gereja dalam menghadapi tantangan era disrupsi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Peran Pastor: Dari Pemimpin Institusional Menjadi Gembala Hibrid

Disrupsi digital telah menjadi salah satu fenomena yang paling berpengaruh dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Perkembangan internet, media sosial, teknologi seluler, komputasi awan, kecerdasan buatan, dan berbagai platform digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi, bekerja, belajar, membangun relasi, serta menjalankan kehidupan keagamaan. Transformasi ini tidak hanya menghadirkan alat-alat baru dalam kehidupan sosial, tetapi juga membentuk budaya baru yang memengaruhi cara manusia memahami

realitas, membangun identitas, dan berinteraksi dengan sesamanya. Dalam konteks keagamaan, teknologi digital telah menciptakan ruang baru bagi praktik spiritual, pembentukan komunitas, penyebaran ajaran agama, dan interaksi antara pemimpin agama dengan umat. (Lestari, 2018) menjelaskan bahwa media digital bukan sekadar instrumen komunikasi, melainkan ruang sosial yang turut membentuk identitas, praktik, dan pengalaman keagamaan para penggunanya. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi akibat disrupsi digital perlu dipahami bukan hanya sebagai perkembangan teknologi, tetapi sebagai perubahan budaya yang berdampak langsung pada kehidupan dan pelayanan gereja.

Perubahan tersebut menghadirkan tantangan baru bagi kepemimpinan pastoral. Selama bertahun-tahun, pelayanan gereja bertumpu pada pola relasi yang berlangsung secara langsung melalui ibadah, kunjungan pastoral, persekutuan jemaat, konseling, dan berbagai aktivitas gerejawi yang dilakukan dalam ruang fisik. Pastor berfungsi sebagai pemimpin rohani yang membimbing, mengajar, mendampingi, dan mengarahkan kehidupan iman jemaat melalui interaksi yang berlangsung dalam komunitas gereja lokal. Namun, perkembangan teknologi digital telah mengubah pola tersebut. Jemaat kini hidup dalam lingkungan yang sangat terkoneksi, di mana informasi keagamaan dapat diakses kapan saja melalui berbagai platform digital. Khotbah, renungan, kelas Alkitab, podcast rohani, diskusi teologis, bahkan konseling pastoral dapat diperoleh melalui internet tanpa harus hadir secara fisik di gereja. Akibatnya, relasi antara pastor dan jemaat tidak lagi dibentuk hanya melalui kehadiran fisik, tetapi juga melalui berbagai bentuk interaksi digital yang berlangsung secara terus-menerus.

Fenomena ini menunjukkan bahwa konteks pelayanan pastoral telah mengalami perubahan yang signifikan. Jika pada masa sebelumnya gereja menjadi pusat utama distribusi informasi dan pembinaan iman, maka saat ini jemaat memperoleh berbagai sumber pembelajaran dan pengalaman religius dari ruang digital. (Hutchings, 2017) melalui konsep *mediatization of religion* menjelaskan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyampaian pesan agama, tetapi juga ikut membentuk cara agama dipahami, direpresentasikan, dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, otoritas keagamaan tidak lagi bersifat tunggal dan terpusat pada institusi gereja, tetapi tersebar melalui berbagai sumber informasi yang tersedia secara digital. Jemaat dapat mengakses pengajaran dari berbagai tokoh agama, gereja, denominasi, bahkan tradisi yang berbeda hanya melalui

telepon genggam yang mereka miliki. Situasi ini menghadirkan peluang yang besar bagi pertumbuhan wawasan iman, tetapi sekaligus menimbulkan tantangan baru terkait otoritas, legitimasi, dan kualitas pembinaan rohani.

Perubahan lingkungan pelayanan tersebut menuntut transformasi peran pastor. Pastor tidak lagi cukup menjalankan fungsi tradisional sebagai pengkhotbah atau administrator gereja, tetapi perlu mengembangkan kapasitas sebagai pemimpin yang mampu membaca perubahan sosial, memahami budaya digital, dan mengarahkan jemaat untuk bertumbuh secara sehat di tengah derasnya arus informasi. Transformasi ini tidak berarti meninggalkan hakikat pelayanan pastoral, melainkan memperluas cara pelayanan itu diwujudkan sesuai dengan perubahan konteks zaman. (Parlindungan & Pardede, 2022) menegaskan bahwa pelayanan pastoral pada dasarnya merupakan proses menafsirkan pengalaman hidup manusia dalam terang tradisi iman Kristen. Dalam masyarakat digital, pengalaman hidup manusia semakin dipengaruhi oleh media sosial, algoritma, budaya visual, komunikasi virtual, dan berbagai bentuk interaksi digital lainnya. Karena itu, pastor perlu memahami realitas tersebut agar mampu mendampingi jemaat secara relevan dan kontekstual.

Transformasi peran pastor juga berkaitan dengan perubahan pola kepemimpinan. Model kepemimpinan yang hanya mengandalkan otoritas formal dan posisi institusional semakin sulit dipertahankan dalam budaya digital yang bersifat terbuka, partisipatif, dan terdesentralisasi. Jemaat masa kini cenderung lebih menghargai pemimpin yang mampu membangun relasi, menunjukkan integritas, berkomunikasi secara autentik, dan hadir dalam pergumulan nyata kehidupan mereka. Dalam konteks ini, kepemimpinan pastoral perlu bergerak dari paradigma yang berpusat pada kekuasaan menuju paradigma yang berpusat pada relasi dan pemberdayaan. Prinsip tersebut sejalan dengan konsep *servant leadership* yang dikembangkan oleh (Marisi et al., 2020), yang menempatkan pelayanan kepada orang lain sebagai inti dari kepemimpinan. Kepemimpinan pastoral yang efektif di era digital bukan terutama ditentukan oleh jabatan yang dimiliki, melainkan oleh kemampuan membangun kepercayaan, membina relasi yang sehat, dan menghadirkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, perubahan yang terjadi juga menuntut pastor untuk memiliki kemampuan adaptif yang lebih tinggi. Teknologi digital berkembang sangat cepat dan terus mengubah

cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi. Gereja yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut berisiko kehilangan relevansi dalam menjangkau generasi yang hidup di tengah budaya digital. Namun demikian, adaptasi tidak berarti menerima semua perkembangan teknologi secara tanpa kritik. Pastor perlu memiliki kemampuan untuk membedakan aspek-aspek teknologi yang dapat mendukung pelayanan gereja dan aspek-aspek yang berpotensi merusak kualitas kehidupan rohani jemaat. Dalam hal ini, kepemimpinan transformasional menjadi relevan karena menekankan kemampuan pemimpin untuk membaca perubahan, membangun visi bersama, serta menginspirasi komunitas dalam menghadapi tantangan baru (Gultom, 2022). Kepemimpinan pastoral yang transformatif tidak hanya mempertahankan pola pelayanan yang telah ada, tetapi juga mampu mengarahkan gereja untuk bertumbuh dan berinovasi tanpa kehilangan identitas teologisnya.

Perubahan-perubahan tersebut melahirkan kebutuhan akan model kepemimpinan pastoral yang baru, yaitu kepemimpinan pastoral hibrid. Konsep hibrid mengacu pada kemampuan mengintegrasikan ruang fisik dan ruang digital dalam satu kesatuan pelayanan yang saling melengkapi. Kehadiran digital tidak dimaksudkan untuk menggantikan persekutuan fisik gereja, tetapi untuk memperluas jangkauan pelayanan pastoral. Pastor masa kini perlu mampu hadir dalam kedua ruang tersebut secara seimbang. Kehadiran dalam ruang fisik tetap penting karena iman Kristen bertumbuh melalui relasi, persekutuan, sakramen, dan pengalaman komunal yang nyata. Namun, kehadiran dalam ruang digital juga tidak dapat diabaikan karena sebagian besar aktivitas sosial dan komunikasi jemaat berlangsung di ruang tersebut. Oleh karena itu, pelayanan pastoral perlu dikembangkan dalam bentuk yang mampu menghubungkan kedua ruang tersebut secara kreatif dan bertanggung jawab.

Kepemimpinan pastoral hibrid memungkinkan pastor menjalankan fungsi pengembalaan secara lebih luas. Melalui teknologi digital, pastor dapat menjangkau jemaat yang berada di lokasi yang jauh, memiliki keterbatasan mobilitas, atau tidak dapat terlibat secara rutin dalam kegiatan gereja. Konseling daring, kelompok pemuridan virtual, kelas Alkitab digital, serta komunikasi pastoral melalui media sosial dan aplikasi pesan instan dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat pelayanan gereja. Namun, penggunaan teknologi tersebut harus tetap berorientasi pada pembentukan relasi yang mendalam dan pertumbuhan iman jemaat. Teknologi tidak boleh menjadi tujuan pelayanan, melainkan sarana

untuk menghadirkan kasih, perhatian, pengajaran, dan pendampingan pastoral secara lebih luas dan inklusif.

Pada akhirnya, transformasi peran pastor di era disrupsi digital tidak dapat dipahami hanya sebagai perubahan teknis dalam penggunaan media atau teknologi. Transformasi tersebut merupakan perubahan paradigma kepemimpinan yang menuntut pastor untuk menjadi pemimpin yang adaptif, relasional, reflektif, dan transformatif. Pastor tidak lagi hanya berfungsi sebagai penjaga institusi gereja, tetapi sebagai penafsir zaman yang mampu membantu jemaat memahami realitas kehidupan dalam terang iman Kristen. Dalam konteks ini, figur pastor berkembang dari pemimpin institusional menjadi gembala hibrid yang mampu mengintegrasikan pelayanan fisik dan digital, membangun relasi yang autentik, serta memimpin gereja menghadapi tantangan dan peluang yang muncul di tengah budaya digital. Model kepemimpinan inilah yang menjadi fondasi penting bagi pengembangan kepemimpinan pastoral yang relevan dan berkelanjutan pada era disrupsi digital.

Literasi dan Etika Digital sebagai Kompetensi Kepemimpinan Pastoral

Transformasi peran pastor menjadi gembala hibrid menuntut pengembangan kompetensi baru yang sebelumnya tidak banyak dibahas dalam praktik kepemimpinan pastoral tradisional. Salah satu kompetensi yang semakin penting di era disrupsi digital adalah literasi digital. Kehadiran teknologi digital dalam hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat telah mengubah cara manusia memperoleh informasi, membangun relasi, mengonsumsi pengetahuan, dan menjalankan aktivitas keagamaan. Dalam konteks ini, pastor tidak cukup hanya memahami aspek teologis dan pastoral pelayanan, tetapi juga perlu memahami bagaimana teknologi digital bekerja dan memengaruhi kehidupan jemaat. Literasi digital menjadi kemampuan yang penting agar pemimpin pastoral mampu menggunakan teknologi secara efektif sekaligus memahami dampak sosial, budaya, dan spiritual yang ditimbulkannya.

Literasi digital dalam kepemimpinan pastoral tidak dapat dipahami hanya sebagai kemampuan teknis menggunakan perangkat digital atau media sosial. Literasi digital mencakup kemampuan memahami karakteristik media digital, mengevaluasi informasi secara kritis, membangun komunikasi yang bertanggung jawab, serta menafsirkan perubahan budaya

yang muncul akibat perkembangan teknologi. (Ghufron, 2018) menjelaskan bahwa transformasi digital merupakan perubahan mendasar yang memengaruhi cara organisasi menciptakan nilai, mengelola proses, dan membangun relasi dengan lingkungannya. Dalam konteks gereja, transformasi tersebut tidak hanya terlihat pada penggunaan teknologi dalam pelayanan, tetapi juga pada perubahan cara jemaat belajar, berinteraksi, membangun identitas, dan mengalami kehidupan beriman. Oleh karena itu, pastor perlu memiliki kemampuan untuk memahami bagaimana teknologi membentuk kehidupan spiritual jemaat sehingga pelayanan yang dilakukan tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

Secara teologis, kebutuhan akan literasi digital sejalan dengan panggilan orang percaya untuk memiliki kemampuan membedakan dan menilai berbagai pengaruh yang hadir dalam kehidupan mereka. Rasul Paulus menasihatkan jemaat agar tidak menjadi serupa dengan dunia ini, melainkan mengalami pembaharuan budi sehingga dapat membedakan kehendak Allah yang baik, berkenan, dan sempurna (Rm. 12:2). Dalam konteks digital, pembaharuan budi tersebut tercermin dalam kemampuan berpikir kritis terhadap informasi, tren, dan narasi yang beredar di ruang digital. Literasi digital menjadi sarana yang membantu pastor dan jemaat untuk tidak sekadar menjadi konsumen informasi, tetapi mampu melakukan refleksi, penilaian, dan pengambilan keputusan yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani.

Literasi digital juga berkaitan dengan kemampuan membaca dinamika media sosial dan budaya informasi digital. Ruang digital bekerja melalui logika yang berbeda dengan ruang pastoral konvensional. Informasi bergerak dengan sangat cepat, perhatian publik sering kali ditentukan oleh algoritma, dan konten yang emosional atau sensasional cenderung memperoleh respons yang lebih besar dibandingkan refleksi yang mendalam. Situasi ini menghadirkan tantangan tersendiri bagi pelayanan gereja. Pastor perlu memiliki kemampuan untuk membedakan antara komunikasi yang menarik perhatian dan komunikasi yang benar-benar membangun pertumbuhan iman. (Pontoh & Tewu, 2025) menegaskan bahwa komunitas keagamaan selalu melakukan negosiasi terhadap media baru berdasarkan nilai, tradisi, dan otoritas yang mereka miliki. Dengan demikian, gereja tidak dipanggil untuk menolak teknologi digital, tetapi menggunakannya secara kritis berdasarkan pertimbangan teologis dan pastoral yang matang.

Kemampuan literasi digital juga penting karena jemaat saat ini memperoleh informasi keagamaan dari berbagai sumber yang sangat beragam. Media sosial memungkinkan jemaat mengakses khotbah, renungan, diskusi teologis, dan berbagai bentuk konten religius dari banyak tokoh dan komunitas lintas denominasi. Di satu sisi, kondisi ini memperluas akses terhadap sumber pembelajaran iman. Namun di sisi lain, tidak semua informasi yang beredar memiliki dasar teologis yang memadai. Sebagian konten dapat bersifat manipulatif, dangkal, berorientasi pada popularitas, atau bahkan mengandung ajaran yang menyimpang. Dalam situasi seperti ini, pastor perlu menjalankan perannya sebagai pembimbing dan kurator teologis yang membantu jemaat mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai informasi yang mereka konsumsi. Prinsip ini sejalan dengan nasihat Paulus dalam Filipi 4:8 agar orang percaya memusatkan pikiran pada segala sesuatu yang benar, mulia, adil, suci, manis, dan patut dipuji. Ayat tersebut memberikan dasar teologis bagi proses seleksi dan evaluasi informasi yang diterima dalam ruang digital.

Selain literasi digital, kepemimpinan pastoral di era digital juga memerlukan fondasi etika yang kuat. Penggunaan teknologi dalam pelayanan menghadirkan berbagai persoalan etis yang sebelumnya tidak banyak ditemukan dalam pola pelayanan konvensional. Komunikasi melalui media sosial, aplikasi pesan instan, konferensi video, dan berbagai platform digital membuka peluang baru bagi pelayanan pastoral, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan terkait privasi, keamanan data, batas relasi, akuntabilitas, dan integritas komunikasi. Oleh karena itu, kemampuan menggunakan teknologi harus selalu diimbangi dengan kesadaran etis yang memadai agar pelayanan digital tetap mencerminkan nilai-nilai Kristiani dan menghormati martabat manusia.

Salah satu isu etis yang paling penting dalam pelayanan digital adalah perlindungan terhadap privasi jemaat. Dalam pelayanan pastoral, pastor sering berhadapan dengan informasi yang bersifat pribadi dan sensitif. Ketika komunikasi tersebut berlangsung melalui media digital, risiko kebocoran data dan pelanggaran kerahasiaan menjadi lebih besar. (Simatupang & Suprabowo, 2025) menunjukkan bahwa konseling pastoral berbasis teknologi digital menghadirkan tantangan serius terkait keamanan data dan kerahasiaan informasi. Dalam perspektif Alkitab, tanggung jawab menjaga dan melindungi sesama merupakan bagian dari panggilan pastoral. Karena itu, penggunaan teknologi harus selalu memperhatikan

keamanan dan kerahasiaan informasi yang dipercayakan jemaat kepada pemimpin gereja.

Etika digital juga berkaitan dengan komunikasi yang bertanggung jawab. Efesus 4:25 mengingatkan orang percaya untuk membuang dusta dan berkata benar seorang kepada yang lain, sedangkan Efesus 4:29 menegaskan agar setiap perkataan yang keluar menjadi sarana membangun dan membawa berkat bagi orang yang mendengarnya. Prinsip ini sangat relevan dalam era media sosial ketika informasi dapat tersebar dengan cepat dan menjangkau banyak orang dalam waktu singkat. Pastor dituntut untuk menghadirkan komunikasi yang jujur, membangun, tidak provokatif, dan tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Integritas komunikasi digital merupakan bagian penting dari kesaksian gereja di ruang publik.

Selain itu, Yakobus 1:19 memberikan prinsip etis yang penting dalam penggunaan media digital, yaitu cepat untuk mendengar, lambat untuk berkata-kata, dan lambat untuk marah. Nasihat ini relevan di tengah budaya digital yang sering kali mendorong respons spontan, debat tanpa refleksi, dan penyebaran opini yang emosional. Pastor perlu menjadi teladan dalam membangun budaya komunikasi yang bijaksana, reflektif, dan penuh kasih sehingga ruang digital dapat menjadi sarana dialog yang sehat dan membangun.

Di tengah perkembangan teknologi yang sangat pesat, gereja juga perlu menghindari kecenderungan menjadikan teknologi sebagai tujuan pelayanan. Rasul Paulus mengingatkan bahwa “segala sesuatu diperbolehkan, tetapi bukan semuanya berguna” (1 Kor. 10:23). Prinsip ini mengajarkan bahwa setiap inovasi digital perlu dievaluasi berdasarkan manfaatnya bagi pertumbuhan iman dan pembangunan komunitas. Teknologi harus ditempatkan sebagai alat untuk melayani misi gereja, bukan sebagai ukuran keberhasilan pelayanan itu sendiri.

Dengan demikian, literasi digital dan etika digital merupakan dua kompetensi yang tidak dapat dipisahkan dalam kepemimpinan pastoral kontemporer. Literasi digital memberikan kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan teknologi secara efektif, sedangkan etika digital memastikan bahwa penggunaan teknologi tersebut tetap berakar pada nilai-nilai Injil dan tanggung jawab pastoral. Pastor yang memiliki kedua kompetensi ini akan mampu menggunakan teknologi sebagai sarana pelayanan tanpa kehilangan integritas, kedalaman spiritual, dan sensitivitas pastoral. Melalui kombinasi literasi digital dan etika digital yang kuat, gereja dapat menghadirkan pelayanan yang relevan, bertanggung jawab, dan transformatif di tengah era disrupsi digital.

Kepemimpinan Pastoral dalam Pembentukan Komunitas Iman Hibrid

Salah satu dampak paling signifikan dari disrupsi digital terhadap kehidupan gereja adalah perubahan cara komunitas iman dibangun, dipelihara, dan dikembangkan. Selama berabad-abad, kehidupan gereja bertumpu pada pertemuan fisik melalui ibadah, persekutuan, pemuridan, pelayanan sosial, dan berbagai aktivitas gerejawi lainnya. Kehadiran fisik menjadi unsur penting dalam pembentukan identitas komunitas karena memungkinkan terjadinya relasi interpersonal yang mendalam, pembelajaran iman secara bersama, serta pengalaman spiritual yang dialami secara kolektif. Namun, perkembangan teknologi digital telah menghadirkan bentuk-bentuk interaksi baru yang memungkinkan komunitas iman terbentuk dan berkembang melampaui batas geografis, waktu, dan ruang fisik.

Secara teologis, komunitas merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari kehidupan gereja. Sejak masa gereja mula-mula, persekutuan menjadi sarana utama pertumbuhan iman dan pembentukan karakter Kristen. Kisah Para Rasul 2:42-47 menggambarkan bahwa jemaat mula-mula bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, persekutuan, pemecahan roti, dan doa. Kehidupan bersama tersebut mencerminkan komunitas yang dibangun atas dasar relasi, kepedulian, dan pertumbuhan rohani yang berkelanjutan. Narasi ini menunjukkan bahwa gereja pada hakikatnya adalah komunitas yang hidup dalam persekutuan. Meskipun bentuk dan medianya dapat berubah mengikuti perkembangan zaman, esensi komunitas sebagai ruang pembentukan iman tetap menjadi fondasi utama kehidupan gereja.

Perkembangan teknologi digital dan pengalaman pelayanan selama pandemi COVID-19 memperlihatkan bahwa kehidupan komunitas gereja dapat berlangsung melalui kombinasi ruang fisik dan ruang digital. Banyak gereja mulai memanfaatkan platform digital untuk menyelenggarakan ibadah daring, kelompok kecil virtual, kelas pemuridan online, pendampingan pastoral, dan berbagai bentuk pelayanan lainnya. Awalnya praktik tersebut muncul sebagai respons terhadap keterbatasan pertemuan fisik, tetapi kemudian berkembang menjadi bagian dari pola pelayanan gereja kontemporer. (Thompson, 2017) menjelaskan bahwa komunitas keagamaan masa kini semakin berkembang dalam bentuk jaringan yang menghubungkan interaksi fisik dan digital secara bersamaan. Teknologi memungkinkan individu tetap terlibat dalam kehidupan komunitas sekalipun berada pada lokasi yang berbeda.

Fenomena tersebut melahirkan konsep komunitas iman hibrid (*hybrid faith community*), yaitu komunitas yang mengintegrasikan pertemuan tatap muka dengan interaksi digital dalam satu kesatuan kehidupan bergereja. Komunitas hibrid tidak memandang ruang digital sebagai pengganti komunitas fisik, melainkan sebagai perluasan ruang pelayanan dan persekutuan. Dalam model ini, pengalaman iman dibangun melalui berbagai bentuk keterlibatan, baik dalam ibadah dan persekutuan secara langsung maupun melalui kelompok diskusi virtual, kelas Alkitab daring, media sosial gereja, dan berbagai platform digital lainnya. Kehadiran teknologi memungkinkan gereja menjangkau lebih banyak orang serta membangun relasi yang lebih luas tanpa menghilangkan pentingnya komunitas lokal.

Perubahan bentuk komunitas tersebut menuntut transformasi dalam praktik kepemimpinan pastoral. Jika sebelumnya pastor berperan terutama sebagai pemimpin komunitas yang berpusat pada aktivitas fisik gereja, maka saat ini pastor perlu mengembangkan kemampuan untuk membangun keterlibatan jemaat dalam lingkungan yang lebih kompleks dan tersebar. Kepemimpinan pastoral tidak lagi hanya mengelola aktivitas yang berlangsung di dalam gedung gereja, tetapi juga memfasilitasi pembentukan relasi, pembelajaran iman, dan pertumbuhan spiritual dalam ruang digital. Dengan demikian, keberhasilan pelayanan pastoral tidak hanya diukur dari tingkat kehadiran jemaat dalam ibadah fisik, tetapi juga dari kemampuan gereja membangun partisipasi, keterhubungan, dan kedewasaan iman dalam berbagai ruang kehidupan jemaat.

Perspektif ini sejalan dengan Efesus 4:11-13 yang menegaskan bahwa pemimpin gereja dipanggil untuk memperengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus hingga mencapai kedewasaan rohani. Tugas utama pastor bukan sekadar menjalankan fungsi administratif atau mempertahankan struktur organisasi gereja, melainkan membangun komunitas yang bertumbuh dalam iman dan kesatuan. Dalam konteks komunitas hibrid, fungsi tersebut tetap relevan meskipun dijalankan melalui kombinasi interaksi fisik dan digital. Teknologi menjadi sarana yang memungkinkan proses pemuridan, pembinaan, dan pendampingan berlangsung secara lebih luas dan berkelanjutan.

Dalam komunitas iman hibrid, kehadiran relasional menjadi aspek yang sangat penting. (Santoso, 2021) menegaskan bahwa inti pelayanan pastoral terletak pada kehadiran yang memungkinkan seseorang mengalami kasih, perhatian, dan pendampingan yang nyata.

Prinsip ini tetap berlaku dalam lingkungan digital. Teknologi dapat memperluas jangkauan pelayanan, tetapi tidak dapat menggantikan makna relasi yang autentik. Oleh karena itu, penggunaan media digital dalam pelayanan pastoral harus diarahkan untuk memperkuat kedekatan relasional, bukan sekadar memperbanyak komunikasi atau distribusi informasi.

Landasan teologis mengenai pentingnya relasi tersebut terlihat dalam gambaran Yesus sebagai Gembala yang Baik. Dalam Yohanes 10:14-15 Yesus berkata, “Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa penggembalaan yang sejati dibangun atas dasar relasi saling mengenal, perhatian yang mendalam, dan keterlibatan dalam kehidupan umat. Karena itu, kehadiran pastor dalam ruang digital harus tetap mencerminkan karakter penggembalaan Kristus yang personal, peduli, dan berorientasi pada pertumbuhan iman jemaat.

Selain membangun relasi, kepemimpinan pastoral juga berperan dalam menciptakan budaya partisipatif dalam komunitas iman hibrid. Budaya digital pada dasarnya bersifat interaktif dan kolaboratif. Jemaat tidak lagi hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi partisipan aktif yang dapat berbagi pengalaman iman, berdiskusi, menciptakan konten, dan terlibat dalam berbagai bentuk pelayanan. Kondisi ini memberikan peluang bagi gereja untuk mengembangkan model pelayanan yang lebih partisipatif dan memberdayakan. Kepemimpinan pastoral yang efektif perlu mengarahkan partisipasi tersebut agar tetap berakar pada visi gereja, nilai-nilai Injil, dan tujuan pembentukan murid Kristus.

Di sisi lain, komunitas iman hibrid juga membuka peluang yang lebih luas bagi gereja untuk menjangkau kelompok-kelompok yang sebelumnya sulit terlibat dalam kehidupan bergereja. Teknologi digital memungkinkan pelayanan menjangkau individu yang tinggal di daerah terpencil, memiliki keterbatasan fisik, atau menghadapi berbagai hambatan sosial. Dengan demikian, komunitas hibrid dapat menjadi sarana untuk memperluas inklusivitas pelayanan dan meningkatkan akses terhadap pembinaan iman. Namun, aksesibilitas yang tinggi tidak selalu menghasilkan kedalaman spiritual yang memadai. Oleh karena itu, pastor perlu memastikan bahwa setiap bentuk interaksi digital tetap diarahkan pada pembentukan karakter Kristiani, pertumbuhan rohani, dan kedewasaan iman jemaat.

Meskipun menawarkan berbagai peluang, komunitas iman hibrid juga menghadapi sejumlah tantangan. Interaksi digital yang cepat dan singkat berpotensi menghasilkan relasi

yang dangkal, sementara budaya individualisme digital dapat mengurangi komitmen terhadap kehidupan komunitas dan tanggung jawab bersama. Jemaat dapat dengan mudah berpindah dari satu komunitas virtual ke komunitas lainnya tanpa membangun keterikatan yang kuat. Tantangan ini menuntut kepemimpinan pastoral yang mampu menjaga keseimbangan antara fleksibilitas teknologi dan kebutuhan akan relasi yang mendalam. Gereja perlu mengembangkan strategi pelayanan yang menghubungkan kenyamanan ruang digital dengan pentingnya pertemuan nyata dalam kehidupan komunitas Kristen.

Selain itu, komunitas iman hibrid perlu dipahami dalam kerangka gereja sebagai tubuh Kristus. Rasul Paulus menegaskan bahwa sekalipun terdiri atas banyak anggota, gereja tetap merupakan satu tubuh yang saling membutuhkan (1 Kor. 12:12-27). Prinsip ini memberikan dasar teologis bahwa penggunaan teknologi digital tidak boleh menghasilkan fragmentasi komunitas, melainkan harus memperkuat kesatuan, partisipasi, dan kepedulian antaranggota tubuh Kristus. Teknologi seharusnya menjadi sarana untuk mempererat persekutuan dan memperluas pelayanan, bukan menciptakan jarak atau individualisme dalam kehidupan gereja.

Dengan demikian, kepemimpinan pastoral pada era disrupsi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga dengan kemampuan membangun, memelihara, dan mengembangkan komunitas iman hibrid yang sehat. Pastor berperan sebagai fasilitator relasi, pembina spiritual, dan penghubung antara ruang fisik dan ruang digital. Melalui kepemimpinan yang relasional, partisipatif, dan berpusat pada Kristus, komunitas hibrid dapat menjadi bentuk persekutuan gereja yang relevan, inklusif, dan transformatif dalam menghadapi perubahan budaya digital kontemporer.

Model Kepemimpinan Pastoral Hibrid-Transformatif di Tengah Budaya Algoritmik

Perkembangan teknologi digital tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi, tetapi juga mengubah cara manusia membangun pengetahuan, membentuk identitas, dan menjalankan kehidupan keagamaan. Dalam era digital, algoritma menjadi salah satu kekuatan utama yang menentukan informasi apa yang dilihat, dibaca, dan dipercayai oleh masyarakat. Media sosial, mesin pencari, dan berbagai platform digital bekerja dengan sistem algoritmik yang dirancang untuk menampilkan konten sesuai preferensi pengguna. Akibatnya,

pengalaman sosial dan religius seseorang semakin dipengaruhi oleh logika algoritma yang mengutamakan personalisasi, kecepatan, popularitas, dan keterlibatan pengguna. (Lizardo, 2022) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah struktur otoritas keagamaan tradisional karena individu kini memiliki akses yang sangat luas terhadap berbagai sumber informasi religius di luar institusi keagamaan formal.

Dalam konteks tersebut, gereja menghadapi tantangan yang kompleks. Jika pada masa sebelumnya pastor menjadi sumber utama pembelajaran iman dan pembinaan rohani, maka saat ini jemaat dapat memperoleh informasi teologis dari berbagai kanal digital, mulai dari media sosial, podcast, kanal YouTube, hingga platform kecerdasan buatan. Kondisi ini menghadirkan peluang besar bagi penyebaran Injil dan pengembangan pelayanan, tetapi sekaligus menimbulkan tantangan berupa fragmentasi otoritas, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, polarisasi pandangan teologis, serta munculnya figur-figur keagamaan digital yang memperoleh pengaruh besar tanpa mekanisme akuntabilitas yang jelas. Situasi tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral tidak lagi dapat dijalankan hanya dengan pendekatan konvensional, melainkan membutuhkan model kepemimpinan yang mampu menjawab perubahan budaya digital secara komprehensif.

Selain itu, budaya algoritmik juga mendorong terbentuknya pola interaksi yang cenderung instan, cepat, dan berorientasi pada kepuasan sesaat. Informasi yang menarik perhatian lebih mudah diterima dibandingkan informasi yang membutuhkan refleksi mendalam. Dalam kehidupan gereja, kondisi ini berpotensi memengaruhi cara jemaat memahami iman, mengonsumsi pengajaran rohani, dan membangun relasi dengan komunitas. Spiritualitas dapat bergeser menjadi sekadar konsumsi konten religius tanpa keterlibatan yang mendalam dalam kehidupan gerejawi. Oleh karena itu, gereja memerlukan kepemimpinan yang mampu menolong jemaat membangun kedewasaan spiritual di tengah budaya digital yang serba cepat dan fragmentatif.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian ini, terlihat bahwa tantangan kepemimpinan pastoral pada era digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan menafsirkan perubahan budaya yang dihasilkan oleh teknologi tersebut. Transformasi peran pastor menjadi gembala hibrid, kebutuhan akan literasi dan etika digital, serta pembentukan komunitas iman hibrid menunjukkan bahwa gereja memerlukan

paradigma kepemimpinan yang lebih adaptif dan transformatif. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan suatu model konseptual yang disebut sebagai Kepemimpinan Pastoral Hibrid-Transformatif, yaitu model kepemimpinan yang mengintegrasikan penggembalaan tradisional dengan pemanfaatan teknologi digital secara teologis, etis, dan relasional.

Model kepemimpinan pastoral hibrid-transformatif berangkat dari keyakinan bahwa hakikat kepemimpinan gereja tetap berakar pada pribadi dan karya Yesus Kristus. Dalam Yohanes 10:11, Yesus menyatakan diri-Nya sebagai Gembala yang Baik yang memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen pada dasarnya bersifat relasional, berorientasi pada pelayanan, dan berakar pada kasih yang berkorban. Demikian pula dalam Markus 10:42-45, Yesus menegaskan bahwa kepemimpinan dalam Kerajaan Allah tidak didasarkan pada dominasi atau kekuasaan, melainkan pada pelayanan kepada sesama. Prinsip-prinsip inilah yang menjadi fondasi utama model kepemimpinan pastoral yang diusulkan dalam penelitian ini.

Model kepemimpinan pastoral hibrid-transformatif dibangun atas empat pilar utama yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Pilar pertama adalah fondasi teologis dan spiritualitas Kristosentris. Pilar ini menegaskan bahwa seluruh pelayanan gereja harus berakar pada Alkitab, berpusat pada Kristus, dan diarahkan pada misi Kerajaan Allah. Dalam menghadapi derasannya arus informasi digital, fondasi teologis berfungsi sebagai kompas yang menolong gereja membedakan antara inovasi yang mendukung misi gereja dan praktik yang berpotensi mengaburkan identitas kekristenan. Pastor berperan sebagai penjaga integritas teologis yang memastikan bahwa seluruh aktivitas pelayanan digital tetap sejalan dengan nilai-nilai Injil.

Pilar kedua adalah kehadiran relasional dan penggembalaan hibrid. Kehadiran pastoral tidak lagi terbatas pada ruang fisik gereja, tetapi diperluas ke ruang digital yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari jemaat. Namun demikian, kehadiran digital tidak boleh menggantikan makna relasi pastoral yang autentik. (Franky, 2022) menegaskan bahwa inti pelayanan pastoral terletak pada kehadiran yang memungkinkan seseorang mengalami kasih Allah melalui relasi yang nyata. Karena itu, model kepemimpinan hibrid-transformatif menekankan pentingnya keseimbangan antara pelayanan tatap muka dan pelayanan digital. Pastor dipanggil untuk hadir secara nyata dalam kehidupan jemaat, baik melalui kunjungan,

ibadah, dan pendampingan langsung maupun melalui komunikasi digital yang membangun kedekatan dan kepedulian.

Pilar ketiga adalah literasi dan etika digital pastoral. Era digital menuntut pemimpin gereja untuk memiliki kemampuan memahami budaya digital secara kritis serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Literasi digital memungkinkan pastor memahami dinamika media sosial, algoritma, budaya informasi, dan perubahan perilaku masyarakat digital. Sementara itu, etika digital memastikan bahwa teknologi digunakan dengan memperhatikan integritas, privasi, keamanan data, akuntabilitas, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam model ini, pastor tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi pendidik yang membimbing jemaat agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai Kristen.

Pilar keempat adalah komunitas iman hibrid yang transformatif. Tujuan akhir kepemimpinan pastoral bukanlah penguasaan teknologi, melainkan pembangunan komunitas yang bertumbuh dalam iman dan mampu menjadi saksi Kristus di tengah dunia. Gereja dipanggil untuk membangun komunitas yang mengintegrasikan ruang fisik dan ruang digital sebagai sarana pemuridan, persekutuan, pelayanan, dan misi. Efesus 4:11-13 menegaskan bahwa pemimpin gereja dipanggil untuk memperengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan hingga mencapai kedewasaan penuh dalam Kristus. Oleh karena itu, seluruh pemanfaatan teknologi harus diarahkan pada pembentukan murid Kristus yang dewasa, bukan sekadar peningkatan jumlah pengikut, penonton, atau keterlibatan digital.

Keempat pilar tersebut membentuk kerangka kepemimpinan yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga mampu mentransformasikan kehidupan jemaat dan komunitas gereja. Model ini disebut hibrid karena mengintegrasikan pelayanan fisik dan digital dalam satu kesatuan yang saling melengkapi. Model ini juga disebut transformatif karena berorientasi pada perubahan hidup, pembentukan karakter Kristiani, pertumbuhan spiritual, dan pemberdayaan jemaat untuk terlibat dalam misi gereja. Dengan demikian, teknologi tidak dipandang sebagai tujuan akhir pelayanan, melainkan sebagai sarana yang mendukung transformasi kehidupan umat.

Dalam perspektif yang lebih luas, model kepemimpinan pastoral hibrid-transformatif menawarkan pendekatan baru bagi gereja dalam menghadapi budaya algoritmik. Gereja tidak

perlu memosisikan diri secara defensif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga tidak boleh menerimanya secara tanpa kritik. Gereja dipanggil untuk terlibat secara aktif, kreatif, dan reflektif dalam ruang digital dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip teologis yang kokoh. Melalui kepemimpinan yang berpusat pada Kristus, relasional, etis, dan transformatif, gereja dapat menjadikan ruang digital sebagai ladang pelayanan yang efektif bagi pewartaan Injil dan pembentukan murid Kristus pada abad ke-21.

Dengan demikian, model kepemimpinan pastoral hibrid-transformatif yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan sintesis dari berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan gereja pada era disrupsi digital. Model ini tidak hanya menjawab kebutuhan adaptasi teknologi, tetapi juga menawarkan kerangka teologis dan pastoral yang dapat digunakan gereja untuk membangun pelayanan yang relevan, berintegritas, dan berkelanjutan di tengah masyarakat yang semakin terdigitalisasi. Sebagai kontribusi konseptual, model ini memperlihatkan bahwa masa depan kepemimpinan pastoral tidak terletak pada pilihan antara pelayanan fisik atau digital, melainkan pada kemampuan mengintegrasikan keduanya secara kreatif demi pertumbuhan iman dan transformasi kehidupan umat.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini masih bersifat konseptual dan berbasis kajian literatur, sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat empiris untuk menguji implementasi model kepemimpinan pastoral hibrid-transformatif dalam berbagai konteks gereja dan denominasi. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kualitatif, kuantitatif, maupun mixed methods untuk menganalisis efektivitas model tersebut dalam meningkatkan kualitas pelayanan pastoral, keterlibatan jemaat, pertumbuhan spiritual, serta pengembangan komunitas iman hibrid di era digital. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat mengeksplorasi pemanfaatan teknologi baru, seperti kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), analitik data, dan platform digital interaktif dalam pelayanan gereja, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peluang, tantangan, dan implikasi teologis kepemimpinan pastoral di tengah perkembangan budaya digital yang terus berubah.

KESIMPULAN

Era disrupsi digital telah menghadirkan perubahan mendasar dalam konteks pelayanan gereja, termasuk transformasi peran, kompetensi, dan praktik kepemimpinan pastoral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral tidak lagi dapat bertumpu pada model institusional konvensional, tetapi perlu bertransformasi menjadi kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan pelayanan fisik dan digital secara seimbang. Transformasi tersebut menuntut pastor untuk mengembangkan literasi digital dan etika digital sebagai kompetensi strategis dalam menghadapi perubahan budaya, dinamika informasi, serta kompleksitas relasi yang terbentuk di ruang digital. Selain itu, kepemimpinan pastoral berperan penting dalam membangun komunitas iman hibrid yang relasional, partisipatif, dan berorientasi pada pertumbuhan spiritual jemaat.

Temuan utama penelitian ini adalah dirumuskannya model kepemimpinan pastoral hibrid-transformatif sebagai kerangka konseptual bagi gereja dalam merespons tantangan budaya algoritmik. Model ini dibangun atas empat pilar utama, yaitu fondasi teologis dan spiritualitas Kristosentris, kehadiran relasional dan penggembalaan hibrid, literasi dan etika digital pastoral, serta pengembangan komunitas iman hibrid yang transformatif. Keempat pilar tersebut membentuk suatu pendekatan kepemimpinan yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai Injil dan tujuan pembentukan murid Kristus. Dengan demikian, kepemimpinan pastoral hibrid-transformatif dapat menjadi alternatif model kepemimpinan gereja yang relevan, kontekstual, dan berkelanjutan dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi pada era digital.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Franky. (2022). Berintegritas di Era Digital: Suatu Upaya Pelayanan Pastoral Konseling untuk Lepas dari Jerat Pornografi. *Jurnal Teologi Injili*, 2(2), 120–138. <https://doi.org/10.55626/JTI.V2I2.35>

- Ghufron, M. . (2018). Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, Dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan. *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018*, 1(1), 332–337.
- Gultom, J. M. P. (2022). Urgensi Kepemimpinan Multidimensi Gembala dalam Era Digital. *Integritas: Jurnal Teologi*, 4(1), 62–77. <https://doi.org/10.47628/ijt.v4i1.101>
- Hutchings, T. (2017). Creating Church Online: Ritual, Community and New Media. In *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203111093>
- Jimmy, A. (2025). Pastoral Digital Dalam Era Disrupsi Teknologi: Transformasi Pelayanan Gereja Katolik Menghadapi Tantangan Dan Peluang Evangelisasi Virtual. *Jurnal Reinha*, 16(1), 63–76. <https://doi.org/10.56358/ejr.v16i1.430>
- Joko Santoso¹. (2021). *Transformasi Fondasi Iman Kristen dalam Pelayanan Pastoral di Era Society 5.0*. 4(1), 6.
- Joni Manumpak Parulian Gultom. (2022). Kepemimpinan Gereja Lokal dalam Pengembangan Kepemimpinan Generasi “ Z ” Pekerja Migran Kristen Indonesia di Malaysia. *Teruna Bhakti*, 5(1), 89–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.47131/jtb.v5i1.143>
- Lestari, S. (2018). Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94–100. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.459>
- Lizardo, J. (2022). Refleksi Kehidupan Gereja Perdana dalam Praktik Gereja Virtual. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 6(2), 209. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.390>
- Marisi, C. G., Sutanto, D., & Lahagu, A. (2020). Teologi Pastoral dalam Menghadapi Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Post-Modern: Tinjauan Yesaya 40:11. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 3(2), 120–132. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i2.80>
- Parlindungan, N. T., & Pardede, R. J. (2022). Model Pelayanan Pastoral Konseling Kristen: Remaja Kecanduan Game Online. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 14(2), 106–129.
- Pontoh, A. O. S., & Tewu, P. S. (2025). Pemulihan Holistik Dalam Lukas 8:40–48: Tafsir Teologis Atas Misi Yesus Bagi Kaum Termarginalkan. *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 27–39. <https://doi.org/10.63576/ekklesia.v4i1.155>
- Rupa', C. S. (2016). Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4. *Jurnal Jaffray*, 14(2), 165. <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i2.198>

- Simatupang, A. F., & Suprabowo, G. Y. A. (2025). Iman di Era Digital: Praktik Konseling Pastoral Berbasis Teknologi Digital. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 10(1), 91–106. <https://doi.org/10.21460/gema.2025.101.1276>
- Sutarman Laia, Putri Sory, & Sandra R Tapilaha. (2024). Menjelajahi Fenomena Sosial Dalam Pendidikan dan Teologi: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(1), 177–187. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i1.203>
- Thompson, D. A. (2017). Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture by Heidi A. Campbell and Stephen Garner . *Theology Today*, 74(2), 196–197. <https://doi.org/10.1177/0040573617705794a>
- Tuai, A. (2026). *Pastoral Konseling Masa Kini: Integrasi Iman, Psikologi, dan Kemanusiaan dalam Pelayanan Gerejawi*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.